

**KAJIAN AGROINDUSTRI IKAN LELE YANG DIKELOLA OLEH PEREMPUAN PADA
PROGRAM MINAPOLITAN DI DESA TANJUNGSARI KECAMATAN BANYUDONO
KABUPATEN BOYOLALI JAWA TENGAH**

**ARTIKEL SKRIPSI
PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN**

Oleh :

**ANDREA WIDYA ISMUNARTO PUTRI
NIM. 12508040011022**



**FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2016**

**KAJIAN AGROINDUSTRI IKAN LELE YANG DIKELOLA OLEH PEREMPUAN PADA
PROGRAM MINAPOLITAN DI DESA TANJUNGSARI KECAMATAN BANYUDONO
KABUPATEN BOYOLALI JAWA TENGAH**

**ARTIKEL SKRIPSI
PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN**

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Meraih Gelar Sarjana Perikanan di
Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan
Universitas Brawijaya

Oleh:

**ANDREA WIDYA ISMUNARTO PUTRI
NIM. 125080400111022**



**FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2016**

ARTIKEL SKRIPSI

KAJIAN AGROINDUSTRI IKAN LELE YANG DIKELOLA OLEH PEREMPUAN PADA
PROGRAM MINAPOLITAN DI DESA TANJUNGSARI KECAMATAN BANYUDONO
KABUPATEN BOYOLALI JAWA TENGAH

Oleh:

ANDREA WIDYA ISMUNARTO PUTRI
NIM. 125080400111022

Menyetujui,

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

(Dr. Ir. Harsuko Riniwati, MP)
NIP. 19660604 199002 2 001
Tanggal : _____

(Dr. Ir. Pudji Purwanti, MP)
NIP. 19640228 198903 2 001
Tanggal : _____

Mengetahui,
Ketua Jurusan SEPK

(Dr. Ir. Nuddin Harahab, MP)
NIP. 19610417 199003 1 001
Tanggal : _____

KAJIAN AGROINDUSTRI IKAN LELE YANG DIKELOLA OLEH PEREMPUAN PADA PROGRAM MINAPOLITAN DI DESA TANJUNGSARI KECAMATAN BANYUDONO KABUPATEN BOYOLALI JAWA TENGAH

(Andrea Widya Ismunarto Putri¹, Harsuko Riniwati² dan Pudji Purwanti³)

- ¹⁾ Mahasiswa SEPK, FPIK, Universitas Brawijaya Malang
- ²⁾ Dosen SEPK, FPIK, Universitas Brawijaya Malang
- ³⁾ Dosen SEPK, FPIK, Universitas Brawijaya Malang

ABSTRAK

Kabupaten Boyolali adalah salah satu Kabupaten di Jawa Tengah yang memiliki potensi perikanan budidaya. Perkembangan sektor perikanan di Kabupaten Boyolali ditandai dengan berkembangnya kawasan minapolitan. Hasil produksi ikan lele yang melimpah membuat masyarakat melakukan diversifikasi produk untuk menambah nilai jual agar mengurangi kerugian akibat banyaknya jumlah ikan lele yang oversize. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan menganalisis program minapolitan dan pelaksanaannya dalam perspektif gender, kesejahteraan, akses, partisipasi, kesadaran kritis, kontrol, faktor yang mempengaruhi perempuan mampu mengelola usaha pengolahan, dan hambatan usaha. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Sumber data adalah primer dan sekunder. Objek penelitian adalah anggota Kelompok Wanita Tani dan stakeholder. Teknik pengumpulan data adalah studi pustaka, observasi, dan wawancara. Analisis data menggunakan teknik pengumpulan data, reduksi, penyajian, pengambilan kesimpulan, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program minapolitan memberikan peluang pada perempuan untuk bekerja dan mampu mengembangkan kemampuan untuk dapat ikut serta dalam minapolitan khususnya dibidang pengolahan ikan, Tingkat kesejahteraan perempuan berada pada posisi keluarga sejahtera II. Tingkat pemberdayaan perempuan dari indikator akses, partisipasi, kesadaran kritis dan kontrol terhadap sumberdaya lebih tinggi daripada laki-laki. Keberadaan Kelompok Wanita Tani membuat perempuan dapat berdaya. Faktor-faktor yang mempengaruhi perempuan mampu mengelola usaha pengolahan diantaranya adalah kemauan, fasilitas dari dinas, persyaratan usaha yang lengkap, dan adanya pengalaman. Faktor-faktor yang menghambat usaha pengolahan ikan lele diantaranya adalah pendapatan rendah, modal sedikit, pemasaran kurang maksimal, dan pengemasan yang kurang menarik.

Kata Kunci: Minapolitan, pemberdayaan perempuan, pengolahan ikan lele, Kelompok Wanita Tani

STUDY OF AGROINDUSTRY CATFISH MANAGED BY WOMEN ON MINAPOLITAN PROGRAM IN TANJUNGSARI BANYUDONO CENTRAL JAVA

ABSTRACT

Boyolali is one of a district in Center Java that have potential fisheries cultivation. Development of fisheries sector in Boyolali characterized in the minapolitan area. The great quantities production of catfish make people do processing to add value catfish product. This research conducted to determine and analyze of minapolitan program and implementation minapolitan in the perspective of gender, welfare, access, participation, critical awareness, control, factors affect women can manage processing, and problem of bussiness. This research method using qualitative descriptive research type and the type of data used are primary data and secondary data. The object of research are member of groups and stakeholders. The method of collecting data are literature study, observations, and interviews. Methods of data analysis use collect, reduction, presentation, conclusion, and data verification. The result showed that minapolitan give chance to women employment and develop their ability to participate especially in fish processing. Women welfare in Keluarga Sejahtera II. The empowerment of women from access, participation, critical awarness and control for resources higher than man. The existence of Kelompok Wanita Tani make women useful. Women can manage processing activity because volition, facilities from offricials, complete sertificate of bussiness, and experience. The problem of bussiness are low income, a bit of capital, low marketing, and the packaging is not interesting.

Keywords: Minapolitan, women's empowerment, catfish processing

PENDAHULUAN

Kabupaten Boyolali adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki potensi perikanan budidaya. Perikanan budidaya dapat dijadikan masa depan sektor perikanan dan kelautan. Budidaya dapat meningkatkan hasil produksi perikanan yang dapat mencukupi kebutuhan masyarakat. Kegiatan budidaya yang menghasilkan output melimpah menyebabkan harga ikan menurun. Menurut data Kabupaten Boyolali pada tahun 2014, hasil produksi ikan lele mencapai 4.380.000 Kg dari kolam dan 48.139 Kg dari perairan terbuka.

Perkembangan sektor perikanan di Kabupaten Boyolali ditandai dengan berkembangnya kawasan minapolitan di Desa Tegalrejo kecamatan Sawit. Pada tahun 2011 Kabupaten Boyolali mendapat penghargaan sebagai daerah percontohan untuk budidaya ikan lele dimana kegiatan pengolahan ikan lele ini adalah pengembangan dari program desa minapolitan yang terintegrasi melalui kegiatan pengolahan dan budidaya.

Hasil produksi ikan lele yang melimpah membuat masyarakat melakukan diversifikasi produk ikan lele untuk menambah nilai jual agar mengurangi kerugian akibat banyaknya jumlah ikan lele dan ukuran ikan yang *oversize*. Pemerintah sangat mendukung aktivitas tersebut dengan cara membantu para pengolah ikan lele dengan bantuan gedung produksi dan alat produksi. Usaha pengolahan ikan lele di Kabupaten Boyolali berada di dua wilayah, yaitu di Desa Tegalrejo dan Desa Tanjungsari.

Kelompok Wanita Tani Ngudi Mulyo adalah sebuah kelompok yang beranggotakan perempuan-perempuan tani di Desa

Tanjungsari. Para perempuan tani mengolah ikan lele menjadi produk diversifikasi agar meningkatkan daya jual ikan lele. Sebelumnya para perempuan di Desa Tanjungsari hanya dirumah dan tidak bekerja.

Kelompok Wanita Tani Ngudi Mulyo mampu bersaing dengan usaha pengolahan lainnya yang terlebih dahulu. Sektor pengolahan ikan lele pada program minapolitan Kabupaten Boyolali ini bisa dikatakan lebih berkembang dibandingkan kegiatan pembibitan, budidaya, dan pembuatan pakan di Desa Tanjungsari. Hal tersebut membuktikan bahwa perempuan di Desa Tanjungsari mampu bekerja meskipun dengan tingkat pendidikan anggota yang tidak terlalu tinggi.

Pemberdayaan perempuan di Indonesia telah didukung pemerintah dengan mencanangkan pengarus-utamaan jender (*Gender Mainstreaming*) yakni suatu upaya penegakan hak-hak perempuan dan laki-laki atas kesempatan yang sama, pengakuan yang sama, dan penghargaan yang sama dalam bekerja. Kesamaan hak antara perempuan dan laki-laki dalam bekerja dapat meningkatkan kedudukan, peranan, kemampuan, dan kemandirian perempuan di lingkungan keluarga dan masyarakat (Farida, 2002).

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis program minapolitan dan pelaksanaannya dalam perspektif gender, kesejahteraan, akses, partisipasi, kesadaran kritis permasalahan yang dihadapi, pengambilan keputusan oleh perempuan, faktor-faktor yang mempengaruhi perempuan mampu mengelola usaha pengolahan dan faktor-faktor yang menghambat usaha pengolahan ikan lele di Desa Tanjungsari Kecamatan Banyudono Kabupaten Boyolali.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada 5 – 11 April 2016 di Desa Tanjungsari Kecamatan Banyudono Kabupaten Boyolali.

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Jenis dan sumber data meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui studi pustaka, observasi dan wawancara langsung dengan anggota kelompok dan *stakeholder* terkait. Sedangkan data sekunder diperoleh dari studi literatur, artikel, jurnal dan situs internet.

Objek penelitian adalah perempuan anggota Kelompok Wanita Tani sebanyak 7 orang yaitu Eka Supriyatin, Maimunah, Sumiati, Mulyani, Tugiyem, Giyarni, dan Triwahyuni. *Stakeholder* yang berkaitan diantaranya Joko Sarjono sebagai Kepala Desa Tanjungsari dan Naryanto Kepala Bidang Perikanan Disnakan Kabupaten Boyolali.

Metode analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, pengambilan kesimpulan dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Program Minapolitan

Kabupaten Boyolali merupakan salah satu lokasi percontohan pengembangan kawasan minapolitan di Provinsi Jawa Tengah. Penetapan lokasi pengembangan kawasan minapolitan berdasarkan Surat Keputusan Bupati nomor 050/519 Tahun 2008 salah satunya berisi lokasi kawasan minapolitan di Kabupaten Boyolali yaitu Kecamatan Sawit sebagai kawasan inti (*minapolis*) serta Kecamatan Teras dan Kecamatan Banyudono sebagai kawasan peyangga (*binterland*). Berikut merupakan kebijakan yang telah dan akan dilaksanakan pada program minapolitan

diantaranya yaitu Program pengembangan sumberdaya ikan, dengan meningkatkan kualitas ikan introduksi, Program pengembangan kawasan budidaya perikanan, dengan efisiensi dan ekspansi lahan budidaya, Program pembangunan atau rehabilitasi sarana dan prasarana perikanan, Program peningkatan pemasaran dan nilai tambah produk perikanan, dan Program pengembangan IPTEK dan peningkatan mutu sumberdaya manusia perikanan.

Pelaksanaan program hulu sampai hilir kegiatan perikanan di Desa Tanjungsari meliputi kegiatan pembibitan, budidaya, pembuatan pakan, dan pengolahan. Program-program tersebut belum sepenuhnya sempurna karena hanya dari pengolahan saja yang mampu berkembang dan bertahan. Kegiatan pembibitan, budidaya, dan pembuatan pakan masih ada namun hanya mampu mencukupi kebutuhan Desa. Kegiatan budidaya ada di masing-masing Rukun Tetangga atau Dukuh dengan jumlah yang sedikit. Program yang belum maksimal tersebut rencananya akan dikembangkan guna memenuhi ketersediaan bahan untuk pengolahan ikan.

Percepatan pembangunan terjadi di kawasan minapolitan ditandai dengan adanya sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan minapolitan. Dinas-dinas terkait saling mendukung program minapolitan sehingga program dapat terlaksana dengan baik. Percepatan pembangunan pada program minapolitan diharapkan dapat menjadikan kawasan minapolitan sesuai dengan rancangan yang telah ditetapkan. Salah satunya adalah meningkatkan kualitas produk kelautan dan perikanan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan maka dapat digambarkan bahwa inti dari program minapolitan ada tiga yaitu budidaya, pengolahan, dan pemasaran. Untuk dapat menunjang terlaksananya program minapolitan yang berhasil diperlukan kerjasama antara pihak-pihak terkait guna terlaksananya program minapolitan. Program minapolitan memberikan peluang pada perempuan untuk bekerja dan mampu mengembangkan ketrampilannya untuk ikut serta dalam program minapolitan khususnya dibidang pengolahan ikan.

Pada program minapolitan di Desa Tanjungsari terdapat kegiatan pengolahan yang mampu berkembang pesat. Perkembangan pengolahan ikan lele paling maju dikelola oleh para perempuan di Desa Tanjungsari. Pada kegiatan pengolahan ikan lele, peran perempuan lebih besar daripada laki-laki. Perempuan dominan pada pengolahan dikarenakan sudah terpilah jika perempuan lebih aktif di bagian pengolahan ikan untuk dijadikan produk olahan. Peran laki-laki lebih sedikit karena kegiatan laki-laki lebih dominan pada kegiatan budidaya ikan.

2. Kesejahteraan, Akses, Partisipasi, Kesadaran Kritis, dan Pengambilan Keputusan/kontrol

Tingkat kesejahteraan anggota kelompok dilihat dari 11 indikator yaitu penampilan, rumah, kendaraan, konsumsi, sumber pendapatan, tabungan, tingkat pendidikan, kesehatan, ibadah, kegiatan, dan rekreasi. Seluruh anggota kelompok termasuk dalam keluarga sejahtera II yang berada di kategori menengah. Program minapolitan dapat memberdayakan perempuan melalui kegiatan pengolahan ikan lele. Perempuan yang mampu

berdaya akan meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Tingkat pemberdayaan dinilai melalui akses, partisipasi, kesadaran kritis dan pengambilan keputusan/kontrol terhadap sumberdaya (Riniwati, 2016).

Tabel 1. Akses Terhadap Sumberdaya

Sumberdaya		Laki-laki Akses	Perempuan Akses
Sumberdaya Alam	Tanah	Tinggi	Tinggi
	Ikan Lele	Tinggi	Tinggi
	Bahan Tambahan	Tinggi	Tinggi
Sumberdaya Manusia	Tenaga Kerja	Tinggi	Tinggi
	Penentuan Posisi & Gaji	Rendah	Tinggi
Sumberdaya Buatan	Perencanaan Produksi	Rendah	Tinggi
	Modal	Tinggi	Tinggi
	Pelatihan/seminar	Tinggi	Tinggi
	Sarana dan Prasarana	Rendah	Tinggi
	Teknologi	Tinggi	Tinggi
	Pasar	Rendah	Tinggi

Akses laki-laki dan perempuan pada seluruh sumberdaya tinggi kecuali pada penentuan posisi dan gaji, penentuan produksi, sarana prasarana, dan pasar. Akses laki-laki dan perempuan terhadap sumberdaya alam tanah, ikan lele, dan bahan tambahan sama-sama tinggi. Artinya laki-laki dan perempuan memiliki peluang yang mudah untuk menggunakan sumberdaya alam berupa tanah, ikan lele, dan bahan tambahan. Sumberdaya manusia berupa tenaga kerja perempuan tinggi sedangkan laki-laki juga tinggi. Artinya Tenaga kerja perempuan memang lebih diutamakan karena perempuan lebih rajin dan lebih berpotensi berkembang di bidang pengolahan. Namun tidak menutup kemungkinan untuk bergabungnya laki-laki pada kegiatan pengolahan. Akses sumberdaya buatan berupa modal, pelatihan/seminar, dan teknologi yang didapat digunakan laki-laki dan perempuan sama-sama tinggi. Keduanya memiliki peluang untuk meminjam modal usaha berupa kredit uang ke bank. Kelompok Wanita Tani Ngudi Mulyo meskipun beranggotakan para perempuan, mereka tetap memberikan akses bagi laki-laki untuk dapat mengikuti pelatihan pengolahan atau

melakukan praktek magang di usaha pengolahan tersebut. Tidak ada batasan bagi orang-orang yang ingin mempelajari pengolahan. Sumberdaya buatan berupa teknologi memiliki peluang yang besar untuk dapat digunakan baik laki-laki maupun perempuan. Teknologi tersebut dapat berupa penggunaan peralatan pengolahan yang canggih, telepon, dan internet. Akses pasar merupakan indikator terpenting karena pasar adalah ujung tombak dari sebuah usaha. Sumberdaya alam yang melimpah tidak akan bermanfaat dan menguntungkan jika jaringan pasar terbatas. Sebaliknya jika jaringan pasar luas dan mudah sebuah usaha akan sangat menguntungkan tanpa sumberdaya alam yang melimpah.

Tabel 2. Partisipasi Terhadap Sumberdaya

Sumberdaya	Laki-laki		Perempuan	
	Akses		Akses	
Sumberdaya Alam	Tanah	Tinggi	Tinggi	Tinggi
	Ikan Lele	Tinggi	Tinggi	Tinggi
	Bahan Tambahan	Tinggi	Tinggi	Tinggi
Sumberdaya Manusia	Tenaga Kerja	Tinggi	Tinggi	Tinggi
	Penentuan Posisi & Gaji	Rendah	Tinggi	Tinggi
	Perencanaan Produksi	Rendah	Tinggi	Tinggi
Sumberdaya Buatan	Modal	Tinggi	Tinggi	Tinggi
	Pelatihan/seminar	Tinggi	Tinggi	Tinggi
	Sarana dan Prasarana	Rendah	Tinggi	Tinggi
	Teknologi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
	Pasar	Rendah	Tinggi	Tinggi

Partisipasi laki-laki pada seluruh sumberdaya rendah dan perempuan tinggi. Laki-laki memang tidak banyak yang bekerja di bidang pengolahan ikan untuk menjadi produk olahan lain. Hal tersebut dikarenakan sudah tergilir jika perempuan melakukan pengolahan sedangkan laki-laki bekerja di bidang lainnya. Karena tujuan awal dari Ngudi Mulyo adalah usaha yang memberdayakan perempuan maka anggota kelompoknya adalah para perempuan. Peluang laki-laki untuk bekerja di kegiatan pengolahan ada. Laki-laki sempat ikut berpartisipasi untuk membantu mengolah ikan lele namun mereka tidak bertahan lama dan memutuskan untuk berhenti. Partisipasi yang rendah pada pengolahan membuat Kelompok Wanita Tani

kurang maksimal dalam kegiatan usahanya. Kualitas sumberdaya manusia di Desa Tanjungsari belum bisa maksimal dalam mengelola sumberdaya.

Kesadaran kritis perempuan dapat diidentifikasi diantaranya mampu mengelola usaha pengolahan ikan lele, dapat membaca peluang, dan mengetahui masalah yang ada. Masalah pemasaran masih menjadi masalah inti yang masih berusaha diselesaikan. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa ada empat permasalahan yang disadari oleh Kelompok Wanita Tani Ngudi Mulyo yaitu pendapatan rendah, modal yang sedikit, pemasaran tidak maksimal, dan pengemasan yang kurang menarik. Untuk menyelesaikan masalah tersebut para perempuan mencoba memasarkan produk dengan jangkauan lebih luas lagi. Salah satunya dengan mengikuti berbagai pameran pangan di dalam maupun di luar negeri. Masalah pemasaran masih menjadi masalah inti yang masih berusaha diselesaikan oleh perempuan.

Tabel 3. Kontrol Terhadap Sumberdaya

Sumberdaya	Laki-laki		Perempuan	
	Kontrol		Kontrol	
Sumberdaya Alam	Tanah	Rendah	Tinggi	Tinggi
	Ikan Lele	Rendah	Tinggi	Tinggi
	Bahan Tambahan	Rendah	Tinggi	Tinggi
Sumberdaya Manusia	Tenaga Kerja	Rendah	Tinggi	Tinggi
	Penentuan Posisi & Gaji	Rendah	Tinggi	Tinggi
	Perencanaan Kegiatan Produksi	Rendah	Tinggi	Tinggi
Sumberdaya Buatan	Modal	Rendah	Tinggi	Tinggi
	Pelatihan/seminar	Rendah	Tinggi	Tinggi
	Sarana dan Prasarana	Rendah	Tinggi	Tinggi
	Teknologi	Rendah	Rendah	Rendah
	Pasar	Rendah	Tinggi	Tinggi

Pengambilan keputusan laki-laki atas seluruh sumberdaya rendah dan perempuan tinggi. Laki-laki dikatakan rendah karena memang partisipasinya tidak banyak sehingga tidak melakukan pengambilan keputusan atas sumberdaya tersebut. Sedangkan perempuan mampu menentukan tujuan untuk pemanfaatan tanah ikan lele, dan bahan tambahan untuk keberlangsungan usaha pengolahan. Perempuan dapat menentukan tujuan dan mengambil risiko. Pemilik dan

pekerja selalu melakukan komunikasi yang baik untuk menentukan solusi yang akan diambil jika menghadapi masalah. Komunikasi keluar kelompok juga dilakukan guna pengembangan usaha seperti komunikasi dengan Kementerian Kelautan Perikanan serta Dinas Peternakan dan Perikanan. Pengambilan keputusan adalah indikator pemberdayaan tertinggi. Jika perempuan atau laki-laki mampu mengambil keputusan atas seluruh sumberdaya dengan baik maka kesejahteraan akan baik.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi perempuan mampu mengelola usaha pengolahan ikan lele

Menurut penelitian yang telah dilakukan faktor-faktor yang mempengaruhi perempuan untuk mampu mengelola usaha pengolahan ikan lele diantaranya adalah kemauan, fasilitas dari dinas, persyaratan usaha yang lengkap, dan adanya pengalaman.

Adanya kemauan dari perempuan untuk membuat olahan lele sangat penting. Seseorang dengan kemauan dan tekad yang besar akan mampu bersaing di dunia kerja. Perempuan yang mau melakukan inovasi seperti membuat olahan ikan lele ini akan mendapatkan hasil yang baik dari jerih payahnya. Perempuan memiliki kemauan untuk semakin berkembang meskipun pendidikan yang dimiliki tidak tinggi. Perempuan dituntut untuk bisa melakukan inovasi agar meningkatkan kualitas hidupnya.

Faktor dukungan dari pihak terkait untuk perkembangan Kelompok Wanita Tani Ngudi Mulyo sangat berpengaruh. Pihak terkait tersebut diantaranya adalah Kementerian Kelautan Perikanan, Dinas Peternakan dan Perikanan, Dinas Tenaga Kerja, Dinas Koperasi dan UMKM, Dinas Kesehatan, serta

Dinas Pemuda dan Olahraga, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, dan Dinas Pekerjaan Umum

Kelompok Wanita Tani Ngudi Mulyo memiliki persyaratan usaha yang lengkap diantaranya adalah Sertifikat Produksi Pangan Industri Rumah Tangga, Sertifikat Halal, Sertifikat Kelayakan Pengolahan, Sertifikat SNI, Surat Ijin Usaha Perdagangan, dan Sertifikat Merek. Kelengkapan berkas-berkas tersebut membuat usaha ini lebih unggul daripada usaha pengolahan lainnya. Kelengkapan persyaratan usaha dianggap mampu untuk menjadikan Kelompok Wanita Tani Ngudi Mulyo lebih berkembang dan makin maju.

Kelompok Wanita Tani Ngudi Mulyo berdiri sejak tahun 2009. Usaha pengolahan ikan lele ini memiliki pengalaman cukup lama yaitu 6 tahun sehingga dapat dikategorikan sebagai usaha yang berpengalaman dalam menghadapi masalah di kegiatan pengolahan. Pengalaman yang cukup banyak dibidang pengolahan membuat Kelompok Wanita Tani Ngudi Mulyo memiliki potensi berkembang menjadi usaha yang lebih besar. Kelompok Wanita Tani Ngudi Mulyo dianggap mampu lebih tangguh daripada usaha pengolahan lainnya di Kabupaten Boyolali. Perempuan memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan dalam kegiatan pengolahan sehingga meningkatkan kesejahteraannya.

4. Faktor-faktor Yang Menghambat Usaha Pengolahan Ikan Lele

Faktor-faktor yang menghambat usaha pengolahan ikan lele diantaranya pendapatan rendah, modal yang sedikit, pemasaran kurang maksimal, dan pengemasan yang kurang menarik.

Rendahnya pendapatan dari pekerja perempuan dikarenakan usaha pengolahan masih dalam skala industri rumah tangga sehingga belum mampu memberi upah sesuai dengan UMR Kabupaten Boyolali. Upah yang masih rendah terjadi karena para anggota kelompok tidak memiliki pendidikan yang cukup untuk dapat berkembang dan membantu kelompok untuk memperbesar skala industri. Minimnya pendidikan perempuan membuat mereka kurang mendapatkan informasi yang cukup guna mengembangkan usahanya. Para perempuan mengalami *drop out* saat ingin mendapatkan pendidikan lebih tinggi. *Drop out* terjadi dikarenakan adanya ketidakmampuan untuk menerima pelajaran yang lebih sulit dan tidak ada biaya pendidikan. Perbedaan laki-laki dan perempuan dalam kemampuan menerima pelajaran. Laki-laki cenderung lebih dominan baik dari segi kemampuan maupun biaya. Dari uraian tersebut ditemukan akar masalah pendapatan yang rendah yaitu terjadinya bias gender yang membuat perempuan berpendapatan rendah.

Modal dari usaha pengolahan ikan lele Kelompok Wanita Tani Ngudi Mulyo masih sedikit. Modal yang dimaksud adalah modal untuk menambah produksi produk olahan lebih banyak untuk memperbesar produksi dan wilayah pemasaran. Modal usaha masih sedikit dan belum bisa lebih banyak karena modal berasal dari satu orang yaitu dari ketua kelompok.

Pemasaran produk olahan ikan lele Kelompok Wanita Tani Ngudi Mulyo masih mengandalkan penjualan secara *offline* seperti mengikuti pameran dan dititipkan pada toko. Pemasaran secara online belum dilakukan secara maksimal karena keterbatasan

pengetahuan dari para perempuan untuk dapat memasarkan produk secara *online*. Pemasaran menjadi tidak bisa maksimal dikarenakan kurangnya sumberdaya manusia yang khusus dibagian pemasaran. Kegiatan pemasaran saat ini hanya dilakukan oleh ketua kelompok.

Pengemasan aneka produk olahan lele sudah cukup baik. Namun adanya permintaan konsumen dan dinas untuk memperbaiki *design* kemasan agar lebih menarik dengan tujuan calon konsumen lebih tertarik untuk membeli produk. Pergantian kemasan masih belum terlaksana akibatnya keterbatasan atau kurangnya modal usaha. Kemasan yang memiliki *design* yang lebih baik dan menarik membutuhkan biaya tinggi.

Sumberdaya manusia yang berkualitas merupakan kunci penting untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang ada.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

- 1) Program minapolitan memberikan peluang pada perempuan untuk bekerja dan mampu mengembangkan kemampuan untuk dapat ikut serta dalam program minapolitan khususnya dibidang pengolahan ikan.
- 2) Tingkat kesejahteraan perempuan berada pada posisi keluarga sejahtera II. Tingkat pemberdayaan perempuan dari indikator akses, partisipasi, kesadaran kritis dan kontrol terhadap sumberdaya tinggi daripada laki-laki. Adanya Kelompok Wanita Tani Ngudi Mulyo membuat perempuan dapat berdaya.
- 3) Faktor-faktor yang mempengaruhi perempuan mampu mengelola usaha pengolahan diantaranya adalah kemauan,

fasilitas dari dinas, persyaratan usaha yang lengkap, dan adanya pengalaman.

- 4) Faktor-faktor yang menghambat usaha pengolahan ikan lele diantaranya adalah pendapatan rendah, modal sedikit, pemasaran kurang maksimal, dan pengemasan yang kurang menarik.

2. Saran

- 1) Perlu adanya tenaga kerja tambahan di bidang pemasaran agar penjualan produk olahan ikan lele mampu menjangkau pasar yang lebih luas.
- 2) Melakukan kegiatan untuk menambah ketrampilan dan wawasan untuk perempuan-perempuan di Desa Tanjungsari agar mampu bersaing.
- 3) Melaksanakan penelitian lebih lanjut agar mampu memecahkan masalah kesejahteraan dan pemasaran pada Kelompok Wanita Tani Ngudi Mulyo.

DAFTAR PUSTAKA

- Farida. 2002. **Analisis Peranan Perempuan Pekerja Pada Pengolahan Hasil Perikanan Tradisional Di Kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang**. Tesis Magister Manajemen Sumber Daya Pantai. Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang.
- Riniwati, Harsuko. 2016. **Riset MSDM dengan GeSCA (*Generalized Structred Component Analysis*)**. Malang. Intelegensi Media.